



IMPLEMENTATION OF CULTURAL ART LEARNING MATERIALS TRADITIONAL MUSIC (TALEMPONG PACIK) IN CLASS X TBSM AT SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG.

Carel Oriza Satifa Balqis¹, Tulus Handra Kadir²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) orizacarel@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MATERI MUSIK TRADISIONAL (TALEMPONG PACIK) PADA KELAS X TBSM DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG

Carel Oriza Satifa Balqis¹, Tulus Handra Kadir²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) orizacarel@gmail.com¹, tulushandrakadir@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to understand and describe how cultural arts learning takes place at SMK Muhammadiyah 1 Padang. This study is qualitative research with a descriptive approach. The research instruments are the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps in data analysis include collecting data, reducing data, describing data, and concluding data. The research results indicate that the implementation of cultural arts learning on Traditional Music Material (Talempong Pacik) in Class X TBSM at SMK Muhammadiyah 1 Padang consists of three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the teacher prepares teaching materials in the form of teaching modules that conform to the Merdeka Curriculum Phase E, and establishes learning objectives that are relevant and contextual to the needs of the students and local character. The implementation stage was carried out through three meetings using methods of lectures, question and answer sessions, demonstrations, and drills. The learning process began with an introduction to the theory and history of Talempong Pacik music, followed by training in basic techniques in groups, culminating in group performances as a form of final performance evaluation. During the teaching process, the teacher managed the class and facilitated learning with a flexible approach, including overcoming limitations in musical instruments through rhythmic simulation via body percussion. At the evaluation stage, not all students achieved the expected competencies, and unfortunately, the follow-up in the form of enrichment for students who had reached their goals or remedial for those who had not succeeded had not been systematically implemented. This certainly impacts students' opportunities to improve or optimally develop their learning outcomes.

Keyword: Cultural Values, Traditions, Potang Balimau Celebration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran seni budaya di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mereduksi data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya Materi Musik Tradisional (Talempong Pacik) pada Kelas X TBSM di SMK Muhammadiyah 1 Padang terdiri dari tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Fase E, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa



dan karakter local. Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga pertemuan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan drill. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan teori dan sejarah musik Talempong Pacik, kemudian latihan teknik dasar secara berkelompok, hingga penampilan kelompok sebagai bentuk evaluasi performa akhir. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengelola kelas dan memfasilitasi proses belajar dengan pendekatan yang fleksibel, termasuk mengatasi keterbatasan alat musik dengan simulasi ritmis melalui body percussion. Pada tahap evaluasi, belum seluruh siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, dan sayangnya, tindak lanjut berupa pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai tujuan atau remedial bagi yang belum berhasil, belum dilaksanakan secara sistematis. Hal ini tentu berdampak terhadap peluang siswa dalam memperbaiki atau mengembangkan hasil belajar mereka secara optimal.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Tradisi, Acara Potang Balimau

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan potensi, kecerdasan dan membentuk kepribadian. Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang mampu menggali pengetahuan dan membentuk karakter yang dapat menunjang bakat dan keterampilan seseorang untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. (Yumar & KAdirm 2024:265) Pendidikan merupakan kebutuhan sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, keterampilan dan dapat membentuk kepribadian, dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat menggali informasi atau pengetahuan, melatih setiap bakatnya agar semakin terampil dan berkembang karakter pribadi seseorang, kemampuan keterampilan yang ditunjang oleh perilaku yang baik akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang baik dan berdaya saing di masa yang akan datang (Fitri & Wulan Dhari, 2024)

Dalam sistem pendidikan, pembelajaran menjadi sarana utama untuk membangun kompetensi siswa, baik dalam aspek akademis maupun non akademis. Menurut Salsabila & Kadir (2024:196) Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain pembelajaran adalah suatu usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, 1986:7). Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Juhinot Simanjuntak (2021:242), tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Hakikat dari pembelajaran yakni adanya proses interaksi siswa dengan lingkungan yang dapat merubah tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar mau belajar berdasarkan minat dan kebutuhannya. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa (Arfani, 2018).

Pendidikan formal dilaksanakan melalui suatu proses pembelajaran berbagai macam mata pelajaran yang telah ditentukan dengan berpedoman pada kurikulum pendidikan nasional yang berlaku, salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa (Prastowo, 2019). Proses pembelajaran Seni adalah sebuah proses mendidik, membina, meningkatkan, dan mengembangkan hasil belajar serta pola pikir



manusia secara logis dan sistematis (Sudira, 2013).

Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis. Pendidikan Seni Budaya secara konseptual bersifat (1) multilingual, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. Pendidikan seni bersifat (2) multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Pendidikan seni bersifat (3) multikultural, yakni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendidikan seni berperan mengembangkan (4) multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetik, dan lain sebagainya.

Seni budaya merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka, seni budaya menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dirancang untuk mendorong kreativitas siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai estetika, mora, dan kearifan lokal. Pada kurikulum merdeka, karakter dan kompetensi peserta didik diharapkan untuk dapat diraih peserta didik dengan baik yang didasarkan nilai-nilai luhur pancasila yang disebut dengan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik untuk dapat menjadi manusia unggul, produktif serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan dapat berpartisipasi dalam persaingan global yang berkesinambungan serta tidak lupa hal-hal tersebut juga dibarengi dengan memperhatikan faktor internal bangsa yang berkaitan dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia yang menjadikan enam dasar perumusan diantaranya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Semua hal yang terakait di dalamnya sangat diharapkan dapat terlaksana dengan baik dalam pembelajaran di sekolah karena kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan (Nahdiyah 2022:3).

Musik tradisional adalah warisan budaya berharga yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Menurut Bachtiar (2016:2) musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Musik tradisional dapat diartikan sebagai musik rakyat yang memiliki nilai budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya (Purba, 2007).

Dalam era globalisasi ini, penting bagi sekolah untuk menetapkan dan mempertahankan musik tradisional kepada generasi muda. Indonesia kaya akan keragaman

budaya, dan musik tradisional merupakan salah satu unsur yang menggambarkan keragaman tersebut. Setiap daerah memiliki alat musik, irama, dan gaya unik yang mencerminkan adat istiadat serta sejarahnya. Memperkenalkan siswa pada musik tradisional dapat membantu mereka memahami dan menghargai keberadaan budaya dalam negeri. Pembelajaran musik tradisional tidak hanya melibatkan aspek artistic, tapi juga aspek sejarah dan sosial. Melalui musik tradisional, siswa dapat memahami bagaimana masyarakat masa lalu mengungkapkan perasaan, komunikasi, dan mengajarkan nilai-nilai moral. Ini merangsang pemikiran kritis yang lebih mendalam. Kemampuan berkesenian telah dimiliki setiap manusia sejak lahir sesuai dengan kapasitas biologis yang dimiliki, namun keadaan seperti ini bukanlah harga mati. Kegiatan berkesenian jauh lebih berpengaruh, terutama dengan dukungan faktor lingkungan. Sekolah dan lembaga pendidikan adalah salah satu wadah yang, selain memberikan pengetahuan, juga membekali keterampilan kepada anak didiknya sebagai upaya meningkatkan manusia yang berkualitas, sesuai dengan yang tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (1994:43)

Mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh SMK Muhammadiyah 1 Padang, tujuan dari pembelajaran seni budaya dengan materi musik tradisional adalah peserta didik mampu memainkan dan melakukan praktik musik tradisional Minangkabau berupa talempong pacik mulai dari persiapan, penyajian, maupun setelah melakukan praktik musik dengan kesadaran untuk perkembangan, perbaikan, kelancaran serta keluwesan dalam melakukan praktik musik tradisional Minangkabau. Pembelajaran talempong pacik dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran atau setara dengan 90 menit dengan target akhir siswa mampu memainkan satu repertoar "Cak Din-Din" secara berkelompok. Pada pertemuan pertama, peserta didik akan diperkenalkan dengan sejarah, fungsi, dan teknik dasar permainan talempong pacik. Target utama adalah peserta didik memahami dasar budaya talempong dan mampu mempraktikkan pola pukulan dasar secara individu. Metode yang digunakan meliputi

ceramah interaktif tentang sejarah talempong, peragaan oleh guru, latihan bertahap, dan koreksi langsung pada praktik siswa. Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran adalah latihan pola pukulan lanjutan dan harmonisasi permainan dalam kelompok. Siswa diharapkan mampu bermain dengan pola berulang dan mulai menyelaraskan permainan dengan kelompok. Metode yang diterapkan adalah pengulangan pola oleh guru, latihan kelompok kecil untuk melatih keselarasan, dan simulasi permainan sederhana bersama. Pada pertemuan ketiga, siswa akan mengintegrasikan semua teknik yang telah dipelajari dengan memainkan satu repertoar talempong pacik yaitu "Cak Din-Din" secara utuh dalam kelompok. Target akhirnya adalah kemampuan siswa untuk bermain secara harmonis dalam kelompok dengan sinkronisasi baik. Metode meliputi penggabungan pola dasar dan lanjutan, latihan intensif lagu Cak Din-Din, dan ditutup dengan evaluasi. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman budaya dan keterampilan teknis talempong pacik secara menyeluruh dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti selama peneliti melakukan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SMK Muhammadiyah 1 Padang yang menerapkan kurikulum merdeka dengan materi pembelajaran musik tradisional Minangkabau, peneliti mengamati bahwa partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor penghambat seperti terbatasnya media pembelajaran, serta kurangnya kedisiplinan dan kehadiran siswa. Banyak siswa yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir tanpa keterangan yang jelas, sehingga mengakibatkan ketertinggalan dalam pemahaman materi. Kondisi ini memperlambat proses pembelajaran secara keseluruhan dan menyulitkan guru dalam menjaga kesinambungan materi yang telah diajarkan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran praktek musik tradisional minangkabau materi talempong pacik yang berbasis kurikulum merdeka, peserta didik juga memiliki beberapa permasalahan, yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada peserta didik



kurang terlibat dalam pembelajaran, beberapa terkesan tidak fokus dilihat dari peserta didik yang tidur-tiduran dikelas, keluar masuk kelas secara tidak beraturan, dan memainkan ponsel disaat jam pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, dimana kurangnya sarana dan prasarana alat musik seperti tidak adanya stik talempong untuk melakukan proses pembelajaran praktek di SMK Muhammadiyah 1 Padang, sehingga peserta didik harus mencari alternatif pengganti stik talempong.

Dalam rancangan pembelajaran, peserta didik diharapkan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran musik tradisional Minangkabau materi talempong pacik, memahami pola permainan, dan bekerja secara harmonis dalam kelompok. Namun, observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih rendah, yang disebabkan oleh kurangnya disiplin, rendahnya fokus, serta keterbatasan sarana pendukung. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian target pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang ideal dirancang dengan metode interaktif, latihan bertahap, dan evaluasi terarah untuk memastikan siswa dapat belajar dengan baik, namun faktor penghambat seperti kedisiplinan siswa yang rendah dan kurangnya sarana pendukung, seperti stik talempong, menjadi kendala besar dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Metode pembelajaran seperti latihan kelompok kecil dan simulasi permainan yang dirancang untuk mendukung proses belajar juga sulit terlaksana secara optimal. Perbandingan antara capaian yang diharapkan dan kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan langkah-langkah perbaikan, seperti meningkatkan disiplin siswa melalui pendekatan motivasional, memanfaatkan media pembelajaran yang lebih kreatif, serta melengkapi sarana pendukung praktik musik tradisional. Dengan upaya ini, diharapkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik tradisional Minangkabau materitalempong pacik berbasis kurikulum merdeka dapat meningkat secara signifikan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang ingin menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan lebih rinci (Annur & Hermansyah, 2020). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Tujuan instrumen penelitian adalah untuk mengukur, mengamati, atau mencatat variable-variabel yang sedang diteliti dalam rangka memahami atau menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari (Ardiansyah, 2023). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mereduksi data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya

Pembelajaran di kelas X TBSM 1 berlangsung dalam dua jam pelajaran, masing-masing berdurasi 45 menit. mata pelajaran seni budaya di kelas ini dijadwalkan setiap hari Rabu pukul 14.10 WIB hingga 15.15 WIB. Peneliti melakukan pengamatan sebanyak tiga kali selama proses pembelajaran seni budaya di kelas X TBSM 1 SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Pada pertemuan pertama, guru menggunakan metode ceramah interaktif dan observasi video sebagai pendekatan utama untuk menyampaikan materi tentang musik tradisional Minangkabau khususnya Talempong Pacik dengan fokus pada lagu "Cak Din-Din." Metode ceramah interaktif dipilih agar siswa tetap terarah dalam memahami konteks dasar materi, sekaligus memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara guru dan siswa. Hal ini penting mengingat karakter siswa yang kurang tertib dan mudah kehilangan fokus, sehingga metode interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Mengantisipasi keterbatasan fasilitas di kelas, guru memanfaatkan fasilitas proyektor, dan laptop pribadi untuk menayangkan video dokumenter singkat yang menampilkan

pertunjukan musik Talempong Pacik secara langsung di sebuah acara adat Minangkabau.

Sebelum pemutaran video, guru terlebih dahulu memberikan pengantar konsep tentang musik tradisional Minangkabau. Guru menjelaskan bahwa Talempong Pacik adalah salah satu bentuk musik ansambel tradisional yang dimainkan secara bergerak (berkeliling) dengan cara memegang dan memainkan alat musik secara langsung di tubuh pemain (pacik = dipikul atau dibawa). Alat musik yang umum digunakan dalam Talempong Pacik antara lain Talempong, Gandang, dan Serunai, yang dimainkan secara harmonis untuk mengiringi kegiatan adat, arak-arakan, atau pertunjukan seni tradisi. Guru kemudian mengaitkan materi dengan lagu "Cak Din-Din", yaitu sebuah lagu daerah Minangkabau yang sering dibawakan dalam pertunjukan Talempong Pacik. Dengan uraian materi sebagai berikut: musik tradisional, musik tradisional minangkabau, talempong pacik, alat musik dalam talempong pacik dan lagu cak din-din.

Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan pembelajaran adalah pada praktik memainkan talempong pacik dengan menggunakan lagu "Cak Din-Din". Guru mendemonstrasikan teknik dasar memukul Talempong, cara memegang alat, serta posisi bermain. Karena alat musik Talempong yang tersedia sangat terbatas, siswa diarahkan untuk memainkan secara bergantian. Praktik dilakukan secara berkelompok dengan susunan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Masing-masing kelompok dengan pendekatan partisipatif, memberikan saran teknis, dan mengarahkan agar siswa saling membantu jika ada anggota yang belum menguasai ritme dengan baik. Latihan dilakukan dalam beberapa sesi, dari latihan parsial hingga latihan menyeluruh. Pada akhir sesi inti, masing-masing kelompok menampilkan hasil latihannya di depan kelas. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi terhadap kekompakan dan kreativitas siswa dalam mengatasi keterbatasan alat.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti pada pertemuan kedua, suasana kelas tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Siswa masuk kelas dengan semangat yang

tidak seragam, dan sebagian besar masih menunjukkan kebiasaan tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidak membawa perlengkapan belajar, dan mengabaikan instruksi guru. Guru tetap membuka pembelajaran dengan semangat dan mencoba membangun kembali antusiasme siswa melalui review singkat tentang pertemuan sebelumnya. Saat guru menjelaskan unsur-unsur musik seperti ritme, tempo, melodi, dan dinamika, perhatian siswa mulai terbagi; beberapa mendengarkan dengan baik, namun sebagian lainnya tetap sibuk sendiri, mengobrol atau bermain dengan benda-benda di sekitar.

Guru mengatasi keterbatasan fasilitas dengan menggunakan body percussion seperti tepukan tangan dan ketukan meja untuk mengajarkan unsur ritmis lagu. Hal ini cukup menarik perhatian siswa, terutama karena mereka bisa berpartisipasi secara langsung dan tidak hanya mendengarkan penjelasan pasif. Guru secara aktif membimbing kelompok satu per satu dan memberikan motivasi agar siswa tidak merasa malu dalam berproses.

Dalam sesi latihan, beberapa kelompok menunjukkan kerja sama yang mulai membaik meskipun masih terdapat ketidakteraturan dalam ketukan ritme. Suasana kelas sempat ricuh saat beberapa siswa mengejek temannya yang tampil kurang baik, namun guru segera menegur dengan tegas dan mengingatkan pentingnya saling menghargai dalam pembelajaran seni budaya.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran seni budaya difokuskan pada evaluasi performa akhir siswa serta penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional Minangkabau, khususnya Talempong Pacik dengan lagu "Cak Din-Din". Guru menyampaikan bahwa dalam penampilan akhir, aspek yang diamati meliputi ritme, kekompakan, ekspresi, dan kerja sama tim sebagai bentuk konkret dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti, setiap kelompok siswa diberi waktu yang cukup untuk melakukan persiapan



akhir secara mandiri sebelum tampil di hadapan teman-teman sekelas. Penampilan dilakukan secara bergantian, dan guru bertindak sebagai pengamat yang mencatat dinamika kelompok, ekspresi siswa saat tampil, serta interaksi sosial yang terjadi baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Siswa yang lain bertindak sebagai audiens dan memberikan apresiasi terhadap kelompok yang tampil. Keterbatasan alat musik Talempong yang hanya tersedia satu set tidak menjadi hambatan berarti, karena siswa telah menunjukkan inisiatif dan kreativitas.

Setelah semua kelompok tampil, guru mengajak siswa melakukan sesi refleksi terbuka secara lisan. Siswa mengungkapkan perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran, tantangan yang dihadapi saat latihan dan tampil, serta hal-hal yang mereka pelajari dari proses kerja kelompok. Refleksi ini memberikan wawasan penting bagi guru mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran seni budaya, dan menjadi data kualitatif yang mencerminkan perubahan sikap serta pengalaman belajar mereka. Sebagai pelengkap, guru juga membagikan posttest sederhana untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terkait materi Talempong Pacik, serta menyebarkan angket terbuka untuk merekam kesan dan saran siswa secara deskriptif, bukan untuk menilai metode tertentu, melainkan untuk mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh.

2. Evaluasi

Setelah menyelesaikan tahapan pembelajaran, guru perlu melaksanakan penilaian. Evaluasi pembelajara bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran musik tradisional materi talempong pacik sesuai dengan kurikulum merdeka dan harapan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat mencerminkan seberapa efektif metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, menjadikannya sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga seharusnya mengevaluasi sikap siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan

profil Pancasila, seperti sikap disiplin, rasa percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan rasa peduli terhadap lingkungan belajar, dalam proses pembelajaran.

Dari kegiatan pengamatan yang telah peneliti lakukan selama proses kegiatan pembelajaran musik tradisional materi talempong pacik di kelas X TBSM1 SMK Muhammadiyah 1 Padang, kurikulum merdeka tidak menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara baku, maka penilaian dilakukan berdasarkan asesmen yang bersifat deskriptif dan holistik. Guru menggunakan pendekatan evaluasi berbasis proses, di mana keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari hasil akhir penampilan, tetapi juga dari partisipasi, perkembangan keterampilan, dan refleksi diri yang mereka tunjukkan. Penilaian formatif dilakukan selama setiap sesi latihan melalui observasi dan catatan guru, sedangkan penilaian sumatif dilakukan melalui penampilan kelompok serta posttest sederhana yang mengukur pemahaman siswa tentang struktur lagu, fungsi ritme, dan unsur-unsur dalam Talempong Pacik.

Namun demikian, salah satu kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah tidak terselenggaranya program pengayaan atau remedial secara sistematis bagi siswa yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan fasilitas, serta padatnya kegiatan praktik yang harus dilakukan secara bergilir. Akibatnya, siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran tidak memiliki cukup ruang untuk memperbaiki diri atau mendapatkan bimbingan tambahan, sehingga proses peningkatan belajar menjadi kurang optimal.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran Talempong Pacik dengan lagu "Cak Din-Din" memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Meskipun terdapat kendala dari segi kedisiplinan, fasilitas, dan keterbatasan waktu, namun secara umum terjadi peningkatan pada aspek keterlibatan,

koordinasi kelompok, dan pemahaman terhadap musik tradisional.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama tiga kali pertemuan di kelas X TBSM 1 SMK Muhammadiyah 1 Padang, pelaksanaan pembelajaran materi musik tradisional Talempong Pacik dengan lagu "Cak Din-Din" melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan asesmen/penilaian. Ketiga tahapan ini dijalankan oleh guru mata pelajaran Seni Budaya dengan merujuk pada prinsip Kurikulum Merdeka dan berfokus pada pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang berpusat pada materi mendasar yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa dan memberikan keluwesan bagi guru atau siswa (Rahayu et al., 2022).

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fase E untuk jenjang SMK kelas X. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, serta asesmen yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Materi yang dipilih adalah lagu "Cak Din-Din" dalam konteks Talempong Pacik, yang mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Guru juga mempersiapkan media pendukung seperti video dokumenter, LKPD, dan bahan ajar, walaupun harus disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode, seperti ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi, dan drill. Strategi yang diterapkan mengarah pada pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam memahami serta mempraktikkan materi. Pada

pertemuan pertama, guru lebih banyak menyampaikan materi teoritis melalui pemutaran video dan diskusi terbuka. Meskipun partisipasi siswa belum merata, pendekatan visual berhasil menarik perhatian sebagian siswa yang sebelumnya kurang tertarik. Pertemuan kedua difokuskan pada latihan praktik secara berkelompok, namun pelaksanaan praktik terkendala oleh jumlah alat musik Talempong yang hanya tersedia satu set, sehingga siswa harus bergiliran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menggunakan pendekatan kreatif seperti *body percussion* (tepu tangan dan ketukan meja) sebagai media alternatif. Guru membimbing siswa dengan pendekatan yang fleksibel, memberikan motivasi, serta mengarahkan pentingnya kekompakan dan tanggung jawab dalam bermain musik secara kolektif. Pada pertemuan ketiga, guru melaksanakan evaluasi performa akhir berupa penampilan kelompok dalam memainkan lagu "Cak Din-Din". Evaluasi dilakukan dengan menilai aspek ritme, kekompakan, ekspresi, dan kerja sama kelompok. Siswa menampilkan hasil latihannya secara bergantian di depan kelas, sementara guru dan siswa lain memberikan apresiasi. Setelah penampilan, dilakukan refleksi terbuka di mana siswa menyampaikan pengalaman, tantangan, dan kesan mereka terhadap pembelajaran Talempong Pacik. Guru juga memberikan *posttest* sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa sebagai bentuk asesmen non-formal terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam hal asesmen, guru menerapkan dua jenis penilaian utama sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yakni asesmen sumatif dan asesmen formatif.

a. Asesmen sumatif penilaian dilakukan di akhir suatu proses pembelajaran atau akhir suatu unit/topik untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum berhasil dicapai oleh peserta didik.



- b. Asesmen formatif dilakukan selama proses latihan dan diskusi, dalam bentuk observasi sikap, penilaian praktik, dan refleksi. Penilaian sumatif juga dilaksanakan melalui uji praktik dan posttest.

Namun, terdapat kelemahan penting dalam pelaksanaan pembelajaran ini, yakni tidak terselenggaranya program pengayaan dan remedial secara sistematis bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, alat musik, serta padatnya aktivitas dalam satu jam pelajaran. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan tidak mendapat kesempatan maksimal untuk mengulang materi atau mendapatkan bimbingan tambahan.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa yang memiliki minat tinggi dan dukungan lingkungan belajar yang baik menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bermusik dan pemahaman budaya. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang serius, ketergantungan pada teman, dan kesulitan memainkan alat musik secara tepat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa selain pendekatan pembelajaran yang inovatif, perlu juga adanya peningkatan fasilitas, pembiasaan disiplin, serta bimbingan berkelanjutan agar hasil belajar dapat lebih merata.

Secara umum, pembelajaran Talempong Pacik di kelas X TBSM 1 memberikan pengalaman belajar yang bernilai budaya, menyenangkan, dan menggugah kesadaran siswa terhadap warisan seni daerah. Pendekatan yang berbasis pengalaman langsung, kolaboratif, dan kontekstual telah berhasil membangun keterlibatan siswa, meskipun masih dibutuhkan penyempurnaan dalam pelaksanaan remedial dan penyesuaian metode dengan kondisi kelas.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya Materi Musik Tradisional (Talempong Pacik) pada Kelas X TBSM di SMK Muhammadiyah 1 Padang terdiri dari tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap

perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Fase E, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa dan karakter local. Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga pertemuan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan drill. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan teori dan sejarah musik Talempong Pacik, kemudian latihan teknik dasar secara berkelompok, hingga penampilan kelompok sebagai bentuk evaluasi performa akhir. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengelola kelas dan memfasilitasi proses belajar dengan pendekatan yang fleksibel, termasuk mengatasi keterbatasan alat musik dengan simulasi ritmis melalui body percussion. Pada tahap evaluasi, belum seluruh siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, dan sayangnya, tindak lanjut berupa pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai tujuan atau remedial bagi yang belum berhasil, belum dilaksanakan secara sistematis. Hal ini tentu berdampak terhadap peluang siswa dalam memperbaiki atau mengembangkan hasil belajar mereka secara optimal.

Rujukan

- Alvionita, G., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2017). Pelaksanaan ekstrakurikuler tari Likok Pulo di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Andi Prastowo, (2019), *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Annur, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195-201.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Arfani, N., & Manoy, J. T. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, And Satisfaction (Arias) Pada Materi



- Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *MATHEdunesa*, 7(2), 256-260.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 4, 197.
- Fitri, H., & Wulan Dhari, B. (2024). Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Piring di Sanggar Tuah Saiyo Padang. *Jurnal Sendoratik*, 13(2), 62. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129379>
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Semnans Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2(2), 153–160.
- Purba, Michael. (2007). *Kimia untuk SMA kelas XII IPA*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Sadiman, A. S., et al. (1986). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Salsabila, R., & Kadir, T. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas X SMAN 9 Padang. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(3), 195-205.
- Simanjuntak, Juhinot. (2021). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Kencana.
- Sudira, I. N., Suhandana, A., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Drill Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Ditinjau Dari Kreativitas Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 3 Sukawati. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan & aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yumar, R. A., & Kadir, T. H. (2024). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMK Nusatama Padang. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 265-275.